

## THEORY OF LEARNING IN THE QUR'AN AL-'ALAQ 1-5

Umayyatun

STEI Masyarakat Madani Pamekasan

Email : [mayaalbania@gmail.com](mailto:mayaalbania@gmail.com)

### Abstract

*Actually, Islamic education there was in modern era for a long time, but islamic knowledge and science still have been being asked until now. Recently, islamic education having difficulty to avoid propaganda of the West countries, especially of culture and modern civilization influence. As consequence, postulates, theories, knowledges, sciences of the west countries that free values have moved and replaced postulates, theories, knowledge and sciences of islam religion in education.*

*In this study, writter tries to dig and formulate the theories of learning to develop islamic education base on the Qur'an principle. It's so important to do to find the form, the aproach, the method, the theory and the new paradigm to map islamic knowledge and science. Doing reconstruction on epistemology of the Qur'an is so important to muslem people in the future.*

*The method of this study is using qualitatif approach because related with epistemology of science and theories of learning in Qur'an, and kind of this study is using library research. Source of data in this study is gotten from tafsir books as primary source of data and secondary source of data is gotten from books, journals, and articles. Analysis of data is using descriptive-philosophical method, content analysis method, and inductive-deductive method.*

*The result of this study is Qur'an since the first revealed has build concept of science and theories of learning for importance of human being in the earth. To get the aim, we must learn, dig, study and analysis the Qur'an well. The first, learning the Qur'an seriously to find epistemology of science, include: meaning, source, aim, object, principles, and area of science in the Qur'an. The second, studying the Qur'an critically to find theories of learning in the Qur'an.*

**Keywords:** : *Theories, Learning, Qur'an, al-'Alaq.*

## PENDAHULUAN

Sebuah fakta bahwa umat Islam sejak dua abad yang lampau telah memasuki fase modern dalam sejarahnya, namun keadaan umat Islam sampai saat ini masih berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan.<sup>1</sup> Keadaan ini menuntut umat Islam untuk bangkit dan melakukan pembaharuan. Semangat pembaharuan tidak hanya menyentuh bidang militer dan ekonomi saja, melainkan juga lebih fokus pada bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam dunia Islam akhir-akhir ini telah muncul berbagai isu tentang krisis pendidikan. Namun menurut al-Faruqi, sejauh ini dunia pendidikan disinyalir masih dalam kondisi yang terburuk. Hal ini memperjelas bahwa umat Islam pada umumnya masih berada dalam kondisi lemah, stagnansi dalam berbagai aspek, terutama aspek pendidikan.<sup>3</sup> Keadaan ini dibenarkan oleh Khursid Ahmad yang menyatakan: di antara persoalan yang dihadapi umat Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah yang paling berat. Masa depan umat Islam sangat tergantung kepada bagaimana dunia pendidikan menghadapi tantangan ini.<sup>4</sup>

Kondisi di atas juga berlaku di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim.<sup>5</sup> Apabila diamati akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia mulai mencapai berbagai kemajuan, namun di sisi lain fenomena dekadensi moral tidak semakin berkurang, justru semakin meningkat. Hal ini bisa disaksikan dari berbagai gaya hidup yang bertentangan

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, "Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb," *Realita*, Volume 5 No. 2 (2007), hlm. 2.

<sup>2</sup> Sebagaimana dikutip oleh Hasan Basri dari Zul Asyri LA, "Dari Abduh sampai Naquib al-Attas: Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam," *Annida* No. 3 (1990), hlm. 40.

<sup>3</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip-prinsip Umum dan Rencana Kerja* (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 12.

<sup>4</sup> Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993), hlm. ix.

<sup>5</sup> *Out put* dari sistem pendidikan Indonesia saat ini, di samping berbagai keberhasilan yang sudah dicapai, berbagai fenomena yang menyisakan ironi mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Seperti sudah umum diketahui bahwa dalam beberapa kali survey yang dilakukan lembaga riset internasional, seperti UNESCO, kualitas pendidikan di Indonesia dinyatakan berada di urutan bawah, rendah. Pada saat bersamaan, di depan mata dengan mudah terlihat bagaimana generasi muda saat ini banyak yang bermental egois, konsumtif, dan oportunistis yang cenderung berpikir sekuler; memandang agama dengan sebelah mata.

dengan etika dan nilai agama, misalnya hedonistik, materialistik,<sup>6</sup> individualistik, relativitas,<sup>7</sup> dan sebagainya.

Suasana kehidupan modern<sup>8</sup> dan kebudayaan yang mengglobal serta terpenuhinya berbagai kehidupan secara teknologis saat ini mengantarkan manusia pada masalah klasik mengenai jati diri dan tujuan hidup.<sup>9</sup> Kemajuan IPTEK berimplikasi pada munculnya nilai-nilai baru yang tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.<sup>10</sup> Salah satunya adalah nilai individualisasi yang mengarah pada individualisme bahkan egoisme, melahirkan sikap acuh pada kepentingan bersama. Usaha tolong-menolong, menegakkan kebaikan (*humanisasi*) dan mencegah kemungkaran (*liberasi*) berkurang, namun sebaliknya tolong-menolong dalam kejahatan dan kerusakan meningkat.<sup>11</sup>

Sudah menjadi catatan umum, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai saat ini dilakukan oleh berbagai golongan dalam lapisan masyarakat. Ironisnya kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ini justru banyak dilakukan oleh golongan yang seharusnya memberikan keteladanan dalam kehidupan yang dikenal dengan sebutan penjahat kerah putih (*white color crime*). Tindakan merusak dan merugikan masyarakat luas ini banyak dilakukan oleh golongan terpelajar atau terdidik, bahkan kejahatan yang dilakukan oleh golongan ini lebih besar dan lebih berbahaya

---

<sup>6</sup> Lilik Nor Kholidah, "Menggagas Pendidikan Islam Dalam Mengkonstruksi Kepribadian Bangsa," *Paramedia*, Vol 6 (Juli, 2006), hlm. 247.

<sup>7</sup> Abd. Kholid, "Kepribadian Muslim dalam Konsep Tafsir Al-Azhar," *Qualita Ahsana*, Volume X, No. 3 (Desember, 2008), hlm. 153.

<sup>8</sup> Menurut Dadang Hawari, salah satu ciri masyarakat modern adalah ketidakpastian fundamental di bidang nilai, moral dan kehidupan. Jika tidak dilandasi agama, proses ini berakibat penurunan harga diri serta martabat manusia (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 103-104.

<sup>9</sup> Th. Sumartana mencatat, terbentuknya masyarakat modern atau masyarakat industri akibat globalisasi mengakibatkan munculnya ancaman serius bagi kehidupan manusia, antara lain kemiskinan, penangan lingkungan yang salah, dan kekerasan sosial. Krisis ini mengancam semua negara tanpa memandang letak geografis atau tingkat perkembangannya. Akibatnya, muncul ancaman terhadap identitas diri dan identitas kelompok sehingga masing-masing kehilangan jati dirinya. Lebih fatal lagi muncul kekosongan spritual dan moral pada masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 76-77.

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogyakarta: SIPRES, 1993), hlm. 3.

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 333.

dibandingkan dengan kejahatan yang dimotori oleh golongan kerah biru (*blue color crime*), yaitu golongan yang kurang terdidik atau kurang terpelajar.<sup>12</sup> Realita ini menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai dalam pendidikan. Sistem nilai dan moral yang terbangun dari dunia pendidikan jauh dari harapan.

Fenomena di atas harus dijadikan rujukan untuk melakukan kritik terhadap pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia. Pada dasarnya, Islam memiliki ajaran universal dengan tujuan utama membimbing umat manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam mengarahkan manusia agar selalu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang mengakibatkan kerusakan. Semua telah dijelaskan secara implisit dalam sumber utama Islam yaitu al-Qur'an. Dengan al-Qur'an permasalahan hidup manusia dapat diselesaikan dengan baik. Namun begitu, penyelesaian masalah kemanusiaan dalam al-Qur'an hanya dijelaskan secara global dalam bentuk postulat-postulat atau kaidah-kaidah dasar. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memahami, mengungkap isi, serta menggali prinsip-prinsip kandungan al-Qur'an.

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana epistemologi pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-'Alaq* ayat 1-5 dan apa saja teori-teori belajar yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-'Alaq* ayat 1-5?

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dan jenis kajiannya menggunakan *library research*. Data yang diteliti dalam tesis ini diperoleh dari kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder, bersumber dari buku, jurnal, artikel dan informasi lain yang peneliti dapatkan dari

---

<sup>12</sup> Wastuti, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume VI, No. 1 (2009), hlm. 2.

majalah. Teknik Analisa Data dalam tesis ini menggunakan metode deskriptif-filosofis dan metode *content analysis*.

### Epistemologi Pengetahuan Dalam Al-Qur'an

Epistemologi<sup>13</sup> pengetahuan Islam merupakan proses perolehan objek pengetahuan yang diperoleh dengan menggali sumber pengetahuan, yaitu al-Qur'an, yang berpotensi memberikan arah, aturan, solusi, petunjuk demi kemuliaan manusia. Sebenarnya epistemologi al-Qur'an ini telah membangun konsep dan prinsip ilmu pengetahuan Islam sejak awal pewahyuanannya. Ia tertuang dalam surat *al-Alaq* ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ  
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾<sup>14</sup>

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Epistemologi atau teori pengetahuan adalah titik pusat dari setiap pandangan dunia. Ia parameter yang menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin di dalam Islam, apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik dihindari, dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Epistemologi berusaha mendefinisikan pengetahuan, menandai sumber-sumbernya, dan menentukan batas-batasnya. Dikutip oleh Suqiyah Musafa'ah dari buku karya Ziauddin Sardar. 1987. *Masa Depan Islam*. Penerjemah; Rahmani Astuti. Cet. 1. Bandung: Penerbit Mizan, 1987. Terjemahan dari *Islamic Futures: The Shaps of Ideas to Come*. Hlm. 85.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 597.

<sup>15</sup> Surat ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah, bertepatan pada tanggal tujuh belas Ramadhan. Mayoritas ulama sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., adalah lima ayat pertama surat ini. Pada masa sahabat, nama surat ini terkenal dengan surat *iqra' bismi rabbika*. Ada juga yang menamainya surat *Iqra'*. Tema utama surat ini adalah pengajaran kepada Nabi serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, bahwa Dialah sumber ilmu pengetahuan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 291.

Lima ayat di atas merupakan wahyu pertama<sup>16</sup> yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. yang sedang ber-*tahannus* di gua *Hira'*. Ketika itu beliau merasa resah memikirkan kaumnya yang terjebak dalam kesyirikan dan kebatilan hingga turunlah surat *al-'Alaq* ini sebagai petunjuk kebenaran<sup>17</sup> dan pondasi bangunan peradaban Islam. Ayat-ayat tersebut antara lain memuat; pengertian, sumber, tujuan, objek, prinsip-prinsip, dan lingkungan pengetahuan.

Al-Qur'an surat *al-'Alaq* (ayat 1-5) secara implisit mendeskripsikan, bahwa pengetahuan adalah segala objek pengetahuan yang berpotensi menjadi ilmu pengetahuan, baik yang tertulis, maupun tidak, bersifat materi, atau tidak, baik berupa fenomena, maupun bukan.

Sumber pengetahuan dalam ayat 4-5 Q.S. *al-'Alaq* tersebut adalah Allah. Katika hakikat pengetahuan dinisbatkan kepada Allah, Dia merupakan realitas sejati, tidak terbatas, meliputi segala yang eksis, karena itulah Ia disebut *al-Haqq*. Kebenaran

---

<sup>16</sup> Dalam hadith sahih riwayat Bukhari dan Muslim dinyatakan bahkan Nabi Saw. datang ke gua Hira'. Suatu gua yang terletak di atas sebuah bukit di pinggir kota Mekah untuk ber-*khalwat* beberapa malam. Kemudian sekembali beliau pulang mengambil bekal dari rumah istri beliau, Khadijah, datanglah Jibril kepada beliau dan menyuruhnya membaca. Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca" Jibril merangkulnya sehingga Nabi merasa sesak nafas. Jibril melepaskannya; sambil berkat: "Bacalah". Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca". Lalu dirangkulnya lagi dan dilepaskannya sambil berkata: "Bacalah". Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca" sehingga Nabi merasa payah, maka Jibril membacakan ayat 1 sampai ayat 5 surah *al-'Alaq*.

Kemudian Khadijah membawa Nabi Saw. menemui Waraqah bin Naufal (anak paman Khadijah). Waraqah bin Naufal adalah seorang beragama Nasrani. Ia banyak menulis buku yang berbahasa Arab dan bahasa Ibrani yang berasal dari Injil. Ia adalah seorang tua lagi buta. Khadijah berkata kepadanya: "Wahai anak pamanku, dengarlah cerita dari anak saudaramu ini!". Lalu Waraqah bertanya: "Apakah yang ingin engkau ketahui wahai anak saudaraku?". Lalu Nabi SAW. menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi di gua Hira'. Kemudian Waraqah berkata: "Itu adalah Jibril yang pernah datang menemui Isa As; sekiranya saya ini seorang pemuda yang tangkas dan kiranya saya masih hidup ketika kaummu mengusirmu", maka Nabi bertanya: "Apakah mereka akan mengusir aku?" Jawab Waraqah: "Ya! Hanya sedikit yang mengemban apa yang engkau bawa ini dan banyak yang memusuhinya, maka jika aku masih kuat hidup di waktu itu pasti aku akan membantumu sekuat-kuatnya". Tidak lama sesudah itu Waraqah pun meninggal dunia. Lihat dalam kitab hadith *الصريح التجريد* (kumpulan hadith-hadith shahih), karya Abi Abbas Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif. Surabaya, al-Hidayah, 1974. 5-6. dan kitab tafsir *ابن التفسير* karya Abi Bakar Jabir al-Jazaairi. Beirut: Darus Salam, 1973, hlm. 593.

<sup>17</sup> 'Abdul Qodir Mahmud al-Bakar, *Linnasir I* (Beirut: Darussalam, 1999), hlm. 593.

yang bersumber dari-Nya tidak akan pernah memudar dan tidak akan habis. Namun jika pengetahuan dinisbatkan kepada manusia, maka ia menjadi sangat terbatas.

Tujuan pengetahuan dalam surat *al-'Alaq* (ayat 1) adalah untuk membangun peradaban manusia yang bernilai *rabbani*, yakni ilmu pengetahuan harus memiliki daya manfaat yang tinggi, mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan, dan bernilai melindungi, memelihara, memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi manusia dan alam semesta.

Surat *al-'Alaq* ayat 1 tidak menyebutkan objek bacaan, maka objek kata tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Konsep pendidikan seumur hidup<sup>18</sup> juga tergambar secara implisit dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5, yaitu tidak adanya batasan yang kongkret tentang kapan seseorang harus memulai belajar dan sampai kapan. Tuhan hanya menjelaskan bahwa manusia harus membaca dan membaca, belajar dan terus belajar. Dengan demikian, manusia perlu belajar sampai ajalnya tiba.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik “Berilah

---

<sup>18</sup> Konsep pendidikan seumur hidup juga dikemukakan oleh Paul Lengrand dalam bukunya *Introduction to Life Long Education*, bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan. Pendidikan seumur hidup ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, tetapi juga jalur informal, atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama, masyarakat, dan pemerintah. Baca dalam buku karya M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 178.

aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian dari yang aku miliki”.<sup>19</sup>

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus-menerus dengan menggunakan berbagai teori-teori belajar yang efektif. Seorang muslim senantiasa dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu Tuhan, namun Nabi tetap diperintah “*Katakanlah Muhammad, Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu.*”<sup>20</sup>

Lingkungan ilmu pengetahuan dalam surat *al-'Alaq* (ayat 2) tersebut adalah manusia dan alam semesta yang mengitarinya, karena keberadaan keduanya saling berhubungan. Bangunan ilmu pengetahuan tidak akan berarti tanpa dukungan dari saling hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Ilmu pengetahuan tidak boleh saling mengorbankan hubungan keduanya, ia harus saling mendukung dan dibangun atas penegakan prinsip ketuhanan, sehingga eksistensi ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana mengontrol degradasi moral, dan pengendali serta pengawas terjadinya eksploitasi tidak bertanggung jawab terhadap manusia dan alam semesta.<sup>21</sup>

### **Teori-Teori Belajar Dalam Al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an surat *al-'Alaq* ayat 1-5 tersebut juga mengandung beberapa teori belajar, antara lain; membaca (إقراء / *reading*), niat (نية / *intention*), motivasi (تعليل /

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 272.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 114.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 62-70.

*motivation*), pengulangan (مكرر / *repetition*), keteladanan (اسواة / *modeling*). Pertama, Membaca (اقراء / *Reading*). Pada hakikatnya, membaca adalah sebuah keniscayaan dalam proses belajar. Karena membaca merupakan kunci membuka jendela dunia ilmu pengetahuan (sains). Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya hayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Dalam al-Qur'an surat *al- 'Alaq* 1-5, "membaca" berasal dari kata *qara'a* (dalam bentuk *fi'il amar*-nya *iqra'*) yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan diucapkan, maka berarti telah membaca atau menghimpun. Perintah membaca dalam ayat tersebut menjadi inspirasi bagi Nabi Muhammad untuk mengembangkan Islam setelah menerima wahyu tersebut.<sup>22</sup>

Kata *qara'a* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena obyeknya tidak disebut sehingga bersifat umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik bacaan yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik menyangkut ayat-ayat tertulis maupun tidak, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, ayat suci al-Qur'an, majalah, koran, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Selain itu, dalam al-Qur'an ditemukan kata *tilawah* berarti *membaca*, tetapi di sini ditemukan perbedaan antara *membaca* yang berakar dari kata *qara'a* dengan *membaca* yang menggunakan akar kata *tilawah*, di mana kata terakhir ini digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), hlm. 8059.

<sup>23</sup> M. Quraissy Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 5. Lihat juga, *Membumikan al-Qur'an, Op. Cit.*, 167-168, dan *Lentera hati* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 39-40.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Kedua, Motivasi (تعلييل / *Motivation*). Kalimat *bismi rabbika* dalam QS. Surat *al-'Alaq: 2* secara implisit menjelaskan bahwa dalam belajar hendaklah atas motivasi karena Allah. Mengaitkan pekerjaan belajar dengan Allah akan mengantarkan pelakunya untuk meneladani sifat-sifat suci Tuhan (*Rabb*) sebagai pelaku *tarbiyah* pertama. Hal ini juga dapat dilihat dalam kandungan ayat 31-33 dalam surat *al-Baqarah*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَقَدَّمُ أُنْبِيَئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana<sup>25</sup>." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"<sup>26</sup>

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah adalah pendidik pertama dalam sejarah pendidikan. Dialah yang menganugrahi manusia dengan berbagai potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka

<sup>25</sup> Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 6.

pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama . Ini ayah, Ibu, anak, pena, buku danlain sebagainya.<sup>27</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Prof. H. Ramayulis, menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada Nabi Adam As. sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Nabi Adam As. pada saat itu telah menguasai simbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima tranformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.<sup>28</sup>

Dalam proses belajar dengan landasan “*Bismi Rabbik*” tersebut, maka landasan iman hendaknya dijadikan sebagai tumpuan utama. Dengan begitu maka motivasi belajar akan selalu diniatkan karena menjalankan perintah Allah (ikhlas) dan ilmu yang diperoleh senantiasa diorientasikan kepada kemaslahatan manusia. Ilmu dan teknologi memberi banyak manfaat dan menawarkan kenyamanan hidup, sedangkan iman memberikan arah dan makna hidup. Perpaduan keduanya akan mengantar manusia menempati predikat unggul, sebab hidupnya mendapat ridla Allah dan senantiasa memberi manfaat pada orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Mujadilah*: 11;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsi al-Mishbah*, 176-177.

<sup>28</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 21.

.....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>29</sup>

Motivasi belajar apalagi yang paling utama selain motivasi bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Derajat yang kita harapkan di sisi Allah, bukan di sisi manusia. Walaupun mungkin di sisi manusia akan ada *reward* atas keberhasilan kita seperti ijazah, gelar sarjana, pengangkatan sebagai guru besar, penghargaan, dan lain sebagainya. Semua itu adalah jalannya namun motivasi utama harus tetap niat ingin menuntut ilmu karena Allah.

*Ketiga, Niat (نية /Intention).* Secara bahasa niat berasal dari akar kata نوى yang memiliki arti "maksud dan pangkal sesuatu,"<sup>30</sup> Sehingga bisa dipahami bahwa niat dalam tinjauan bahasa bermakna maksud yang diinginkan dalam melakukan sesuatu sekaligus menjadi pangkal lahirnya sesuatu itu. Sementara secara istilah, niat merupakan keinginan yang bertujuan mengharapkan ridha Allah sekaligus melaksanakan perintah yang dibuktikan dalam perbuatan.

Dalam dunia pendidikan, "niat" dalam maknanya sebagai "kehendak hati" atau "ketetapan hati" menjadi bagian yang mendasar namun sangat inti, karena ia berkaitan dengan "keadaan hati" yang secara psikologis dapat mempengaruhi kinerja anggota tubuh manusia dan pada akhirnya ikut berpengaruh besar terhadap kualitas kerja dan hidup manusia itu sendiri. Tanpa adanya keyakinan atau niat yang sungguh-sungguh, pekerjaan sesering apapun tak akan selesai sampai kapanpun. Demikianlah sebaliknya,

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 543.

<sup>30</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid. V (Beirut; Dar al-Fikr, tt), hlm. 366.

kalaupun ada keyakinan dan niat sungguh-sungguh, pekerjaan seberat apapun dan sebanyak apapun terasa ringan dan cepat selesai dikerjakan. Inilah pentingnya niat dan keyakinan.

Dalam proses belajar, adanya niat (oleh teoritis belajar Barat disebut *intention*) merupakan dorongan yang dapat menjaga pelajar (organisme) tetap aktif sampai tujuan tercapai.<sup>31</sup> Kesungguhan hati dalam kegiatan belajar menjadi penentu bagi kesuksesan di masa mendatang. Sebab suatu kesuksesan hanya akan tercapai apabila ada kesungguhan, berupa keteguhan hati hingga tujuan tercapai. Dalam kegiatan belajar, niat atau kemantapan hati dapat membantu bagi pemantapan arah maupun tujuan belajar. Tentu saja, kesemuanya itu berlandaskan pada kemantapan hati yang baik, dalam arti terukur dengan ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga hasil yang dicapai adalah hasil yang memuaskan.

Dengan niat di hati, akan timbul dua hal penting, yaitu minat dan sikap. Dalam konteks pendidikan, dua hal ini sangat penting untuk menunjang kesuksesan belajar karena merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

*Keempat*, Pengulangan (مكرر / *Repetition*). Dalam QS. *al-'Alaq* 1-5, perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk

---

<sup>31</sup> Olson. *Theories of Learning*, hlm. 242.

mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan *bismi rabbika* (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Mengulang-ulang membaca ayat al-Quran menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat al-Quran yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat al-Quran yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *iqra' wa rabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.<sup>32</sup>

Perintah ini diulang-ulang sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Pada kenyataan Rasulullah telah menunjukkan tentang signifikansi teori pengulangan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan Rasulullah yang sering mengulang-ulang kata dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain dalam QS. *al-'Alaq*, terdapat ayat lain yang menjelaskan pentingnya teori "pengulangan" dalam al-Quran, di antaranya yang tertera dalam surat *al-Isra'*: 41;

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

dan Sesungguhnya dalam al-Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).<sup>33</sup>

Perintah ini diulang-ulang sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Pada kenyataan Rasulullah telah

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 286.

menunjukkan tentang signifikansi teori pengulangan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan Rasulullah yang sering mengulang-ulang kata dalam kegiatan belajar-mengajar.

Di samping itu, mengulangi bacaan pada objek yang sama atau pada objek bacaan yang lain, niscaya akan menemukan pandangan serta pengertian baru yang belum ditemukan pada bacaan pertama dalam objek tersebut. Allah menjanjikan akan menganugrahkan ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru bagi seseorang yang membaca dengan ikhlas dan mengulangi bacaannya. Janji Allah ini terbukti sangat jelas. Kegiatan membaca al-Qur'an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Dengan demikian, kegiatan "membaca" alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia alam, walaupun objeknya itu-itu juga. Ayat al-Qur'an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman dan penemuan rahasianya terus berkembang.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar untuk mempertahankan sebuah informasi, pengulangan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan. Namun pengulangan harus dilakukan dengan cara-cara tertentu supaya berkesan sehingga informasi akan lama disimpan dalam memori jangka panjang. Pengulangan ini bertujuan untuk memasukkan sesering mungkin ke dalam kesadaran. Pentingnya kebiasaan mengulang suatu pelajaran, akan terlihat jelas juga, ketika belajar menyetir mobil atau mengendarai sepeda motor untuk pertama kalinya. Barangkali sudah tahu tentang teorinya, hanya karena tidak pernah mengulanginya kembali, atau tidak membiasakan diri untuk memakainya, maka akan terasa canggung dan asing, ketika mencobanya kembali.

---

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 400.

*Kelima*, Keteladanan (أسوابة / *Modeling*). Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*, kalimat *iqra' bismi rabbika* dalam surat *Al-'Alaq* (ayat 1) mengindikasikan adanya sebuah pesan penting. Mengaitkan pekerjaan dengan membaca dengan nama Allah mengarahkan pelakunya agar mengikuti, meniru, meneladani Allah sebagai guru pertama dan utama. Sudah menjadi tradisi masyarakat Arab mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama yang diagungkan, agar mendapat bekas dari sifat atau keadaan si pemilik nama yang diambil itu. Seorang anak diberi nama tokoh-tokoh tertentu, dengan tujuan di samping mengabadikan nama tokoh itu, juga untuk memotivasi anak agar meneladani dan meniru sifat-sifat terpuji tokoh tersebut.<sup>35</sup>

Di samping itu, mengaitkan kegiatan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk menguak rahasia yang tersirat dalam kalimat *iqra' bismi rabbika*. Menurut Syeikh 'Abdul Halim Mahmud, kalimat itu tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi dalam pengertian dan semangatnya hendak menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergerak demi Tuhanmu, beramal demi Tuhanmu dan berhenti beraktifitas demi Tuhanmu.' Pada akhirnya, ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujud dan tujuanmu, kesemuanya demi karena Allah.'<sup>36</sup>

### **Keberhasilan Belajar**

Al-Qur'an melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, merebut berbagai kesempatan dan

---

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 394.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 394.

peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat oleh manusia lain.

Paradigma Islam dalam melihat masalah pendidikan sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an ini tampak belum sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam. Buktinya mayoritas umat Islam di Indonesia masih terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. Hal ini merupakan kondisi obyek yang memperlihatkan masih adanya kesenjangan pemahaman dalam antara umat Islam dengan ajaran al-Qur'an yang seharusnya diamankan.

Padahal ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan telah memberikan konsep jelas tentang hidup mulia bagi orang-orang beriman, yaitu dengan ilmu. Dengan ilmu manusia dimuliakan dan dihormati. Ilmu pengetahuan merupakan keistimewaan Adam atas para malaikat, di mana Allah mengajarkan nama-nama benda yang nama-nama tersebut tidak diketahui oleh malaikat. Dalam ayat ini Allah menyatakan mengajarkan ilmu kepada manusia melalui perantaraan *qalam*.<sup>37</sup>

Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan di antaranya adalah ilmu-ilmu eksak, seperti ilmu fisika, biologi, kimia, ilmu falak, kedokteran, maupun ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, sastra, dan lain-lain. Termasuk pula di dalamnya adalah ilmu-ilmu agama, seperti aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah, fikih dan lain-lain.

Selanjutnya, teori belajar mempunyai tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pembelajaran pendidikan. Teori belajar banyak ditemukan al-Qur'an dan Hadith walaupun disampaikan secara implisit. Oleh karena itu,

---

<sup>37</sup> Ibid.

dalam kegiatan belajar dalam pendidikan Islam seharusnya berpedoman pada teori yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan Hadith.

Jika diamati, terdapat banyak dalil yang memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa belajar atau mencari ilmu. Ilmu apapun itu, tidak hanya ilmu agama, melainkan juga ilmu eksak. Di antara ilmu eksak yang patut diperhatikan untuk dipelajari adalah biologi. Ilmu biologi termasuk materi yang diungkapkan dalam wahyu yang pertama turun, yaitu tentang penciptaan manusia secara fisik yang bermula dari *al-'Alaq*. Walaupun surat *al-'Alaq* tidak menyebut secara eksplisit istilah pembelajaran biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sudut pembelajaran biologi.

Dengan kata lain, wahyu yang pertama ini mengajak umat manusia untuk mencari ilmu dengan menggunakan teori belajar membaca, menelaah, meneliti, merenungkan sejenak asal-usul kejadian mereka dari sudut biologis agar mereka mau menyadari kondisi dan hakikat diri mereka yang sebenarnya. Penerapan teori belajar, seperti pengulangan yang akhir-akhir ini sering diterapkan dalam pembelajaran biologi mampu mengungkapkan kebenaran yang sekitar 14 abad yang lalu disampaikan oleh al-Qur'an.

## **Kesimpulan**

Dari uraian dapat ditemukan beberapa catatan penting, sebagai berikut:

1. Epistemologi pengetahuan dalam al-Qur'an merupakan proses perolehan objek pengetahuan yang diperoleh dengan menggali sumber pengetahuan, yaitu al-Qur'an, dan berpotensi memberikan arah, aturan, solusi, petunjuk demi kemuliaan manusia. Sebenarnya epistemologi al-Qur'an ini telah membangun konsep dan prinsip ilmu pengetahuan Islam sejak awal pewahyuannya. Ia tertuang dalam surat *al-'Alaq* ayat 1-5.

2. Setelah melalui kajian ketat dan teliti dapat ditemukan beberapa teori belajar dalam al-Qur'an surat *al-'Alaq* 1-5, antara lain; teori membaca (اقراء / *reading*), teori motivasi (تعليل / *motivation*), teori niat (نية / *intention*), teori pengulangan (مكرر / *repetition*), teori keteladanan (اسواة / *modeling*). Teori-teori belajar yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-'Alaq* ayat 1-5 tersebut pun sangat relevan jika diaktualisasikan dalam konteks pembelajaran. Contohnya, teori pengulangan yang akhir-akhir ini sering diterapkan dalam pembelajaran biologi mampu mengungkapkan kebenaran yang sekitar 14 abad yang lalu disampaikan oleh al-Qur'an, yaitu tentang kata *'alaqah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu, Husain bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut; Dar al-Fikr, tt.
- Basri, Hasan. "Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb". Kediri, *Realita*. Volume 5 No. 2 STAIN 2007.
- \_\_\_\_\_ "Dari Abduh sampai Naquib al-Attas: Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam". *Annida* No. 3, Tahun X, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010.
- Faruqi (al), Ismail Raji. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip-prinsip Umum dan Rencana Kerja*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional, 1999.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hergenhahn, B. R dan Olson, Matthew H. *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jabir al-Jazaairi, Abi Bakar. *Aisar at-Tafaasir*. Beirut: Darus Salam, 1973.
- Kholidah, Lilik Nor. "Menggagas Pendidikan Islam Dalam Mengkonstruksi Kepribadian Bangsa". *Paramedia*, Volume 6. 2006.
- Kholid, Abd. "Kepribadian Muslim dalam Konsep Tafsir Al-Azhar". *Qualita Ahsana*, Volume X, No. 3 . 2008.
- Mahmud al-Bakar, Abdul Qodir. *Linnasir I*. Beirut: Darussalam, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta; SIPRES, 1993.
- Musafa'ah, Suqiyah. Sardar, Ziauddin 1987. *Masa Depan Islam*. Penerjemah; Rahmani Astuti. Cet. 1. Bandung: Penerbit Mizan, 1987. Terjemahan dari *Islamic Futures: The Shaps of Ideas to Come*.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.

\_\_\_\_\_. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

\_\_\_\_\_. *Lenterahati*. Bandung: Mizan, 1994.

Sumartana, th. *Reformasi Politik. Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Wastuti. "*Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume VI, No.1. 2009.